

# JURNAL KEPENDIDIKAN

<https://jurnalkependidikan.uinsaizu.ac.id>



Jurnal Kependidikan is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

## Filsafat Ta'wil Nasr Hamid Abu Zaid dalam Perspektif Pendidikan Islam

Sofwan

Universitas Sains Al Qur'an Wonosobo, Indonesia  
email korespondensi: [matorisofwan@gmail.com](mailto:matorisofwan@gmail.com)

### Abstract

*Abu Zaid has argued that religion, when properly understood, means that it is in accordance with scientific analysis and interpretation which rejects falsehood and mysticism, but nevertheless preserves what is essential to promote progress (taqaddum), justice ('adl), and freedom (hurriyyat)". The takwil used by Abu Zaid in reading the text is by approaching the text and trying to reveal its mysteries starting with the reading then the analytical level. Reading through interpretation with takwil devices can make a major contribution in efforts to understand the Koran contextually, Abu Zaid carries two important terms in developing his interpretive approach to the Koran, namely al-Ma'na (meaning) and al-Maghza (significance) which are meanings that represented by a text or what is represented by signs, while significance names the relationship between a meaning and a person or a perception, situation or something that can be imagined. This study aims to explain how the philosophy of ta'wil nasr hamid abu zaid in an educational perspective Islam. The method used in this research is the qualitative library research method. The results of this study are the philosophy of ta'wil nasr hamid abu zaid in accordance with Islamic Education, especially in Indonesia.*

**Keywords** *philosophy; ta'wil; education; islam*

### Abstrak

Abu Zaid telah berpendapat bahwa agama, ketika difahami secara benar, artinya bahwa agama tersebut sudah sangat sesuai dengan analisis dan interpretasi saintifik yang menolak kepalsuan dan mistik, namun demikian memelihara apa saja yang penting bisa mengembangkan kemajuan (taqaddum), keadilan ('adl), dan kebebasan (hurriyyat)". Takwil yang digunakan oleh Abu Zaid dalam pembacaan teks yakni dengan mendekati teks dan berusaha mengungkapkan misteri-misterinya dimulai dengan pembacaan kemudian tingkat analitis. Pembacaan melalui tafsir dengan perangkat takwil dapat memberikan kontribusi yang besar dalam upaya memahami Alquran secara kontekstual, Abu Zaid mengusung dua terma penting dalam mengembangkan pendekatan penafsirannya terhadap Alquran, yakni al-Ma'na (makna) dan al-Maghza (signifikansi) merupakan makna yang direpresentasikan oleh sebuah teks atau apa yang

direpresentasikan oleh tanda-tanda, sedangkan signifikansi menamai hubungan antara sebuah makna itu dan seseorang atau sebuah persepsi, situasi atau sesuatu yang dapat dibayangkan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana filsafat ta'wil nasr hamid abu zaid dalam perspektif Pendidikan Islam. Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif library research. Hasil penelitian ini yaitu filsafat ta'wil nasr hamid abu zaid sesuai dengan Pendidikan Islam khususnya di Indonesia.

**Kata Kunci** *filsafat; ta'wil; pendidikan; islam*

## A. PENDAHULUAN

Takwil yang digunakan oleh Abu Zaid dalam pembacaan teks yakni dengan mendekati teks dan berusaha mengungkapkan misteri-misterinya dimulai dengan pembacaan kemudian tingkat analitis. Pembacaan melalui tafsir dengan perangkat takwil dapat memberikan kontribusi yang besar dalam upaya memahami Alquran secara kontekstual, Abu Zaid mengusung dua terma penting dalam mengembangkan pendekatan penafsirannya terhadap Alquran, yakni al-Ma'na (makna) dan al-Maghza (signifikansi) merupakan makna yang direpresentasikan oleh sebuah teks atau apa yang direpresentasikan oleh tanda-tanda, sedangkan signifikansi menamai hubungan antara sebuah makna itu dan seseorang atau sebuah persepsi, situasi atau sesuatu yang dapat dibayangkan.

Karakter bahasa yang digunakan Alquran adalah multi interpretasi, yang memiliki arti untuk ditafsirkan secara bervariasi. Sebuah riwayat yang disampaikan oleh Abu Nu'aim dan lainnya dari Ibn 'Abbas (w. 68H/689 M) menyatakan bahwa Alquran memiliki beberapa sisi dan makna (*dzu al-wujuh*). Penjelasan yang berasal dari Al-Suyuthi (849-911 H/1445-1505 M) mengatakan bahwa maksud dari pernyataan Abu Nu'aim itu adalah bahwa al-Qur'an memiliki dua sisi pemaknaan. Pertama, kata-katanya terbuka bagi penakwilan. Kedua, sisi al-Qur'an berupa perintah, larangan, sugesti, halal, dan haram.

Menurut sebagian Ulama, setiap ayat Alquran mengandung 60.000 pemahaman, bahkan -menurut ulama lain- 70.200 karena setiap kata (di dalamnya) adalah sebuah pengetahuan, dan kemudian jumlah itu dapat berlipat empat karena setiap kata mempunyai aspek lahir, bathin, awal dan akhir. Sebagai tambahan, Al-Biq'a'i (w. 885 H/1480 M) dengan indah menggambarkan Alquran dengan karakteristiknya di atas, bagaikan intan yang setiap sudutnya memancarkan cahaya berbeda dengan yang terpancar dari sudut-sudut lainnya. Dalam sudut pandang tertentu, justru itulah yang menjadikan Alquran berbeda dengan kitab-kitab konvensional dan sekaligus menjadikannya tetap aktual dan mudah diterapkan dalam berbagai kondisi dan tempat (Quraisy Syihab; 1997;170).

Secara umum dapat dikatakan bahwa kitab-kitab tafsir dari yang klasik sampai modern menggunakan dua pendekatan. Pertama, pendekatan eksoterik (eksoterik), yakni tafsir yang lebih menitikberatkan pada sisi lahir teks-teks Alquran. Kedua, pendekatan esoterik, yakni tafsir yang lebih menitikberatkan pada sisi isyarat atau pesan batin yang secara implisit terkandung di balik lahir teks-teks Alquran. Sejauh ini, perhatian para ulama terhadap pendekatan pertama lebih dominan daripada pendekatan kedua. Di antara indikasinya adalah keberhasilan mereka dalam merumuskan beragam metode (*manhaj*) penafsiran eksoterik. Indikasi lainnya yang dapat diajukan adalah produk-produk penafsiran eksoterik lebih banyak daripada produk penafsiran esoterik. Ada empat model Tafsir esoterik, yaitu (1) *al-Tafsir al-Bathini*, (2) *al-Tafsir al-Shufi*, (3) *al-Tafsir al-Isyari*, dan (4) *al-Tafsir al-ramzi*. Pengertian esoterik menurut Nasr Hamid Abu Zaid yang lebih terperinci adalah makna yang berada di balik makna eksoteriknya, baik makna itu jumlahnya satu atau lebih; baik keterkaitannya dengan makna eksoterik dekat atau jauh, (untuk yang keterkaitannya jauh) diperlukan lintasan/jalan antara keduanya.

Menurut pandangan Nasr Hamid Abu Zaid, Tafsir esoterik yakni upaya penggalian makna esoterik Alquran yang berada di balik makna eksoteriknya. Makna eksoterik yang dimaksudkan olehnya adalah makna yang nampak dari ayat (*al-Ma'na al-Zhahir al-Badi min al-Ayah*).

Di samping definisi di atas, Nasr Hamid Abu Zaid juga menjelaskan bahwa: (1) Batin ayat adalah makna tersiratnya (2) Batin ayat adalah penakwilannya (3) Batin adalah, di antaranya, makna ayat-ayat *mutasyabih* (4) Tafsir esoterik diperuntukkan bagi kalangan *khawwash* atau elit saja, yang dipahami hanya dengan *kasyf* atau penglihatan batin melalui praktek kehidupan kerohanian; berlawanan dengan tafsir eksoterik, yakni mengungkap makna yang menyesuaikan diri pada tingkat pola dan pengertian pemikiran sederhana orang-orang awam. (5) Arti lahir Alquran adalah seperti lambang arti batinnya. Yakni, dalam ajaran-ajaran Allah yang berada di luar pemahaman orang kebanyakan terdapat bentuk-bentuk perumpamaannya, sehingga dapat dimengerti oleh mereka.

Proses penafsiran esoterik disebut takwil, yang secara teknis bermakna hermeneutika (*hermeneutic*) simbolis dan spiritual. Akan tetapi, secara etimologis, ia berarti membawa sesuatu kembali kepada awalnya, yaitu awal atau asal-usul; dengan demikian, membawa atau mengikuti simbol-simbol kembali kepada asal-usul yang dilambangkannya. Takwil berlaku untuk segala jenis simbol, baik di alam, dalam dunia manusia, maupun dalam teks wahyu. Alquran sendiri menggunakan kata ayat, tanda-tanda, atau isyarat-isyarat, untuk ayat-ayatnya

sendiri serta untuk objek-objek dan peristiwa- peristiwa di dalam dunia alam dan jiwa manusia.

Natsir hamid Abu zaid melihat bahwa masalah pokok untuk mengatasi keterbelakangan dalam pendidikan adalah dengan merombak sistem dan kurikulum serta konsep pendidikan yang dikotomis kepada sistem yang *integrated* antara ilmu agama dan umum, dan dengan mempersiapkan guru yang komitmen- profesional dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik.

Dalam mendefinisikan pendidikan, para ahli dan pemikir pendidikan mempunyai pengertian yang berbeda-beda tergantung dengan cara pandang masing-masing. Misalnya Hasan Basri dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*, “pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya(Hasan Basri;2009;79).

Kemudian pengertian pendidikan Islam, Menurut Muhammad Fadhil Jamali, “pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (Haidar Putra Daulay;2014;79),

Abu Zaid telah berpendapat bahwa agama, ketika difahami secara benar, artinya bahwa agama tersebut sudah sangat sesuai dengan analisis dan interpretasi saintifik yang menolak kepalsuan dan mistik, namun demikian memelihara apa saja yang penting bisa mengembangkan kemajuan (*taqaddum*), keadilan (*‘adl*), dan kebebasan (*hurriyyat*)”. Penelitian akan menjelaskan bagaimana filsafat ta’wil nasr hamid Abu Zaid dalam perspektif Pendidikan Islam.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi *literature* atau studi kepustakaan, yakni suatu metode yang digunakan dalam sebuah penelitian dengan cara membaca sumber pustaka yang berhubungan dengan teori strata norma dan sajak. Sumber pustaka yang berupa buku teks tersebut memberikan gambaran umum mengenai persoalan yang digarap (Keraf, 1994:166). Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, yakni suatu pendekatan berdasarkan aspek idea dalam sebuah sajak. Hal ini didasarkan pada pandangan Iser (Endraswara, 2013:40) bahwa dalam mempertimbangkan makna sebuah sajak seharusnya tidak didasarkan pada teks, melainkan adanya tanggapan terhadap teks sehingga terdapat konkretisasi setelah dibaca yang hadir dari tanggapan pembaca.

Pendekatan fenomenologis merupakan sebuah pendekatan yang memperhatikan fenomena-fenomena yang terdapat dalam suatu objek, dengan mempertimbangkan

daya interpretasi dan pemaknaan objek tersebut oleh pembaca berdasarkan kriteria-kriteria yang ditetapkan (Endraswara, 2013:40–41).

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Usaha-Usaha yang Mendorong Perkembangan Pemahaman Pendidikan Islam

##### a. Kemunculan Sekolah-Sekolah Fiqh dan Bahasa

Madrasah yang pertama kali muncul adalah madrasah Hadits dan Fiqih yang ada di Kota Madinah. Madrasah ini dipimpin oleh Muhammad Baqir bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib (w. 117 H) dan putranya Ja'far Shadik (w. 148 H)<sup>2</sup>. Sebagai mana komentar Abdullah bin 'Atho, Ja'far Shadik yang merupakan salah satu ulama termuda di madinah yang memimpin sekolah tersebut. Diantara murid-murid lulusan sekolah ini adalah Sufyan al-Tsauri dan Abdullah bin Mubarak.

Berbeda dengan Madinah, di Mesir muncul sekolah lain yang khusus mengajarkan Fiqih. Sekolah ini dipimpin oleh dua orang ulama ahli fiqih yang terkenal yaitu Murtsid bin Abdullah dan Laits bin Sa'ad (w. 175 H)<sup>3</sup>. Di Irak pun muncul sekolah Abu Hanifah (w. 150 H) yang terkenal dengan sekolah *ra'yu* dan *ijtihad*. Begitupula muncul sekolah al-Syafi'i di 'Iraq yang kemudian pindah ke Mesir. Sedangkan di Madinah sekolah fiqih dipinpin oleh Malik dan al-Auza'i di kota Syam. Disamping sekolah-sekolah fiqih dan hadits, muncul juga sekolah-sekolah bahasa. Madrasah Bashrah dan Kufah merupakan dua sekolah bahasa yang ternama saat itu di Irak. Sekolah Bahasa Bashroh dipimpin oleh 'Isa bin Umar al-Tsaqafi (w. 149 H) dan diantara murid-muridnya yang terkenal adalah Abu Aswad al-Duali guru Khalil bin Ahmad al-Farâhidi.

Sibawaih adalah salah satu diantara sahabat-sahabat al-Khalil yang terkenal. Menurut Ibnu Nadim sebagaimana tercantum dalam bukunya: "Sibawaih adalah sosok orang yang tidak ada seorang pun sebelumnya yang menyamainya dan tidak ada seorangpun sepeninggalnya yang mampu menyamainya pula." Saat pemerintahan al-Rasyid ketika berusia 32 tahun, beliau mendatangi Bagdad dan beliau wafat sekitar tahun 177 H ketika usia beliau telah mencapai lebih dari 40 tahun.

Diantara sekolah bahasa di Bashrah yang terkenal adalah sekolah Yunus bin Habîb (w. 183 H). Beliau memiliki semacam *halaqah* di Bashroh yang banyak diikuti oleh para siswa, ahli sastra, Orang Badui yang fashih, serta delegasi dari pedalaman. Diantaranya adalah a;-Ashma'i yang wafat pada

tahun 213 H. Beliau telah menyusun puluhan kitab dan telah mendidikan sejumlah ahli bahasa.

Adapun sekolah bahasa Kufah yang masyhur diantaranya adalah sekolah yang dipimpin oleh al-Kasâ'i yang meninggal pada tahun 197 M. Dalam sejarah ia pernah datang ke Bagdad dan disanalah ia mengajar Amin dan Makmun putra khalifah Harun Rasyid. Inilah yang menyebabkan Khalifah Rasyid sangat mengjormatinya. Pada madrasah ini pula lahir Yahya bin Ziyad al-Farâ (w. 207 H). Beliau telah mengabdikan dirinya dalam bidang pengajaran selama 16 tahun. Ketika mengajar beliau duduk di masjid, lalu memerintahkan *qari* untuk membaca al Qur'an untuk kemudian bacaan tersebut beliau tafsirkan, meng'*irabnya*, yang kemudian memaparkan pembahasan-pembahasan kebahasaan secara rinci sampai membuat orang-orang yang semasa dengannya terkagum-kagum.

#### b. Pertumbuhan Kelompok-Kelompok Islam

Membicarakan pendidikan Islam berarti membicarakan masalah diri manusia sendiri sebagai makhluk Tuhan yang dipersiapkan untuk menjadi khalifah-Nya di muka bumi dalam kerangka mengabdikan kepada-Nya. Salah satu tantangan pendidikan Islam adalah masih terjadinya dikotomi ilmu. Artinya, terjadi pemisahan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu dunia (profan) yang saling menafikan satu sama lain. Cara pandang semacam ini jelas akan berpengaruh besar terhadap sikap seseorang dalam memandang ilmu.

Dengan kerangka itu, dapat diketahui bahwa konsep pendidikan Islam menurut Nashr Hamid abu Zaid yaitu konsep pendidikan yang memadukan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, kesinambungan itu dibuktikan dengan tidak mempertentangkan antara Barat dan Timur. Islam hanya mengenal perbedaan antara hak dan bathil. Semua yang hak dapat diterima, meskipun datangnya dari Barat, dan semua yang bathil akan disingkirkan walaupun datangnya dari Timur. Dengan begitu, akan tercipta anak didik yang mementingkan ruhani dan jasmaninya.

Aktualisasi dari pemikiran Nashr Hamid Abu Zaid dalam pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari sekolah-sekolah yang sudah memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulumnya. Pada sekolah umum sudah memasukkan pendidikan agama Islam secara seimbang, begitu juga sekolah Islam atau pesantren sudah memasukkan kurikulum pendidikan nasional secara seimbang pula.

Pada abad kedua Hijrah, kelompok-kelompok Islam mulai bermunculan. Diantaranya ada yang berbicara dan mengemukakan pandangan-pandangan mereka untuk kemudian mereka pertahankan jika ada yang membantahnya. Disamping ulama-ulama Ahli Sunnah, pada masa itu pula lahir seorang ulama Syi'ah yang masyhur, yaitu Isma'il bin 'Ali al-Nûbakhti. Beliau adalah seorang ahli ilmu dan mutakalim (menguasai ilmu kalam) sehingga majlisnya banyak dihadiri oleh para mutakalim dan para ulama. Beliau telah menyusun banyak buku diantaranya kitab *Naqdh Risâlah al-Syâfi'i* dan kitab *Ibthâl al Qiyâs*. Pada masa ini pula muncul ulama Jabariah semacam al Husain bin Muhammad bin Abdullah al Najjâr. Dengan metode *mu'tazili*, beliau memiliki majlis-majlis debat dan beliau pun telah menyusun sejumlah buku tentang *Irjâ* (penanggungan). Pada masa ini pula muncul Madzhab Mu'tazilah yang dinisbatkan kepada Wâshil bin 'Athâ yang meninggal pada tahun 131 H.

Menurut Majid 'Arsan, kelompok-kelompok tersebut telah menciptakan satu macam aktivitas berfikir yang mempengaruhi terhadap pemahaman-pemahaman pendidikan, kurikulum serta metode-metodenya.

#### c. Interaksi dengan Peradaban Negeri-Negeri yang Ditaklukan

Kegiatan penterjemahan dalam beragam lapangan pengetahuan, pada masa ini banyak dilakukan secara intensif. Hal ini dibarengi oleh semangat yang tinggi untuk melakukan penela'ahan terhadap warisan-warisan pengetahuan dan ilmu bangsa-bangsa lain. Sebagaimana diketahui setelah semakin banyak negeri yang ditaklukan umat Islam, maka banyak pula orang-orang selain bangsa Arab, yang sebelumnya tumbuh di bawah peradaban mereka masing-masing, masuk Islam. Secara tidak langsung, hal ini memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pemikiran pendidikan, tak terkecuali teori-teori pendidikan.

#### d. Kepentingan Negeri- Negeri yang Ditaklukan

Setiap daerah pasti mempunyai keperluan dan kepentingan yang diusunginya. Begitupula negeri-negeri yang ditaklukan oleh Islam masing-masing mempunyai kehendak dan kepentingan yang secara langsung maupun tidak langsung mempunyai akibat terhadap Pendidikan Islam.

## 2. Fenomena-Fenomena Perkembangan Pemahaman Teori Pendidikan

### a. Konsep Pengajaran dan Kurikulum (*Ta'lim* dan *Manhâj*)

Kecenderungan suatu masa, tak terkecuali situasi dan kondisi pada masa tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman

pengajaran. Kondisi seperti itu sebagaimana yang dialami oleh para pendiri madzhab- madzhab Sunnah.

Abu Hanifah membuat kurikulum pengajaran yang bisa membuat pelajar hidup pada masanya baik secara pemikiran maupun peradaban dan mempersiapkannya untuk bisa menghadapi persoalan-persoalan yang akan ia temui kelak. Karena itu pula, ia menentang orang-orang yang memprotes atas apa yang berlaku di sekolahnya. Mereka mengatakan bahwa Para Sahabat Nabi tidak pernah melakukan hal itu. Lalu Abu Hanifah menuturkan bahwa kecenderungan hidup serta perubahan situasi dan kondisilah yang menjadikan perbedaan mendasar antara masa sahabat dengan masa Abu Hanifah. Persoalan-persoalan yang muncul pada masyarakat yang hidup di masa Abu Hanifah tidak ditemukan pada masa sahabat, karenanya belum diperlukan untuk membahasnya. Dengan demikian ajakan berpegang pada situasi dan kondisi yang bukan pada masa mereka hidup, untuk dipergunakan pada situasi dan kondisi saat mereka hidup sama saja dengan tidak mempersiapkan siswa untuk bisa menghadapi persoalan- persoalan yang mungkin timbul pada masanya. Hal ini seperti orang yang berada di sungai besar yang banyak airnya dan ia hampir tenggelam karena ketidaktauannya tentang rasa sakit. Lalu yang lain berkata kepadanya: "*Fahami posisimu dan jangan biarkan rasa sakit menuntutmu.*"

Abu Hanifah menegaskan bahwa penelaahan murid atas perkembangan-perkembangan yang terjadi pada masanya dan pengetahuannya tentang sesuatu yang salah atas yang benar merupakan sesuatu yang sangat penting dan mendasar, dikarenakan beberapa hal, yaitu: *Pertama*, Bebas dari kebodohan; *Kedua*, supaya tidak terjadi kesamaran sehingga ia tidak mampu membebaskan diri darinya, *Ketiga*, supaya bisa membedakan yang salah dengan yang benar, *Keempat*, pembatasan belajar hanya pada hal-hal yang diyakini benar oleh murid atau guru menjadikan ilmu itu mirip dengan kebodohan, padahal kebenaran tidak akan diketahui kecuali dengan mengetahui yang bathil dan yang benar tidak sampai kepadanya kecuali setelah mengetahui yang salah.

Seorang Murid berkata: "*Bagaimana menurut pandanganmu jika ada seseorang yang disifati dengan sifat adil dalam keadaan ia tidak mengetahui bentuk ketidakadilan atau bahkan keadilan orang yang berselisih dengannya? Apakah ia merasa cukup untuk dikatakan bahwa ia mengetahui haq atau ia termasuk ahli haq?*" Guru tersebut menjawab: "*Ketika seseorang disifati adil tapi ia tidak mengetahui ketidakadilan orang yang menyalahinya maka sesungguhnya ia bodoh akan ketidakadilan dan*

*keadilan.....ketahuilah wahai saudaraku bahwa golongan yang paling bodoh dan hina kedudukannya dihadapanmu adalah orang-orang seperti itu. Karena perumpamaan mereka ibarat empat kelompok orang yang memakai baju putih, kemudian mereka semua ditanya tentang baju itu. Salah seorang dari keempat itu mengatakan bahwa ini adalah baju merah. Yang lain berkata: 'ini baju kuning', berkata yang ketiga 'ini baju hitam', dan keempat berkata ini adalah baju putih. Dan ditanyakan kepadanya sebagaimana yang ditanyakan kepada tiga lainnya: 'Apakah kalian benar atau salah?' Maka ada yang berkata: 'Adapun saya maka sungguh telah mengetahui bahwa baju ini adalah putih dan mungkin bisa jadi yang lainpun benar'.*

Atas dasar pemahaman ini, murid Abu Hanifah yaitu Muhamad bin Husain al-Syibani melangkah maju dan menambahkan sumber-sumber pengetahuan dan asas-asas kurikulum dengan sumber yang keempat yaitu Qiyas. Yang dengannya ia bisa mengatasi permasalahan-permasalahan yang timbul pada masanya dan bisa mengetahui atas perkembangan-perkembangan yang terjadi. Disamping itu, beliau telah memasukan pandangan baru dalam kurikulum, yaitu bahwa ilmu itu harus memiliki keterkaitan dengan kehidupan. Hal ini dikarenakan syari'ah itu datang untuk mengobati kehidupan bukan untuk mengasingkannya. Dan ketika ditanya kepadanya: "*Mengapa anda tidak menyusun kitab tentang Zuhud?*" Ia berkata: "*Saya telah menyusun kitab tentang jual beli*".

Adapun Imam Syafi'i, beliau menghubungkan muatan-muatan kurikulum dengan tujuan-tujuan perilaku dan kecenderungan tertentu dalam rangka memperbaiki pemahaman dan pengarahan untuk merealisasikannya. Barang siapa yang mempelajari al Quran maka besarlah nilainya, barang siapa yang mempelajari fiqih mulia kehormatannya, barang siapa yang menulis hadits maka kuatlah hujjahnya, barang siapa yang mempelajari bahasa maka halus perangnya, dan barang siapa yang mempelajari Hisab maka sehatlah akalannya.

Dalam penyusunan muatan-muatan kurikulum, Imam Syafi'i tidak membatasinya pada ilmu-ilmu syari'ah dan bahasa serta hisab. Beliaupun memasukan materi-materi ilmiah yang ada kaitannya dengan keberadaan jasmani. Disamping itu, beliaupun menambahkan materi-materi kurikulum dengan beberapa keahlian fisik seperti berkuda dan memanah. Sehubungan dengan hal ini, Imam Syafi'i pernah mendiktekan kepada muridnya al-Muzany sebuah kitab tentang *al-Sabq* dan *al-Ra'yu*.

Dari kesemuanya itu, nampaklah bahwa latar belakang pendidikan Iman Syafi'i dan urutan-urutannya mempunyai pengaruh terhadap pandangan-pandangan beliau di atas. Beliau adalah sosok yang pengetahuannya terhadap ilmu-ilmu al-Quran, hukum-hukum, falak, kedokteran, syi'ir, bahasa, logaritma, hadits, sejarah, sangat luas. Beliau pun sangat mahir berkuda sehingga beliau pernah menaiki kuda dengan cara melompat ke atas kuda tersebut dan beliau dalam keadaan berlari.

Adapun Imam Malik bin Anas beliau menghubungkan kebutuhan-kebutuhan masyarakat dengan kurikulum. Sehubungan dengan itu, beliau menyeru untuk menjaga atau memelihara kekhasan yang dimiliki oleh setiap negeri sampai ke persoalan fiqh. Maka tatkala Abu Ja'far memberikannya Isyarat untuk menjadikan kitab haditsnya *al-Muwatha'* sebagai sandaran bagi setiap negeri Islam dan diperintahkan untuk mengamalkannya tanpa yang lainnya. Akan tetapi Imam Malik menolak pelaksanaan kebijakan khalifah tersebut dan mengusulkan untuk membiarkan masing-masing negeri untuk memilih yang sesuai dengan negerinya masing-masing.

Pada abad kedua hijrah kalau kita memperhatikan ada sebagian pemahaman-pemahaman yang menjadikan kurikulum tersempitkan hanya kepada warisan-warisan ulama salaf saja, diantaranya yang dinisbatkan Khatib al-Bagdadi dan Ibn Abdilbar kepada al-Auza'i. Pernyataan tersebut disanggah setelah diketahui bahwa al-Auza'i memiliki sikap bebas bermazhab.

#### b. Konsep Belajar (*Ta'lim*)

Pemahaman tentang *ta'lim* pada abad pertama dan kedua hijrah tidak ada perbedaan yang mendasar. Hal ini dikarenakan bahwa para tokoh pendidikan pada abad kedua itu merupakan murid-murid para tokoh pendidikan yang hidup pada abad pertama hijrah. Bersamaan dengan itu, mereka telah mendalami beberapa pemahaman dan menetapkannya. Diantara ketetapan tersebut adalah tentang kesiapan dan kecenderungan. Hal ini seperti yang dilakukan oleh imam al-Bukhari ketika beliau menaruh perhatian terhadap kematangan akal murid dan tidak menyajikan materi yang belum bisa ditangkap oleh pemahaman dan pemikirannya. Begitu pula imam Syafi'i beliau mengemukakan akan pentingnya mengetahui kematangan akal murid dan memperkirakan tingkat pemahaman murid kemudian mengajarnya dengan penuh kesabaran sesuai dengan ukuran yang setara dengan kematangannya.

Diantara prinsip-prinsip yang belajar lainnya adalah perhatian terhadap belajar secara bertahap. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abu Hanifah, ia berkata: "*Pelajarilah oleh setiap hari tiga hal dan janganlah menambahnya sedikitpun sehingga engkau memperoleh ilmu darinya, maka ketahuilah olehmu hal itu*"

Tidak memisahkan antara dasar-dasar teori dengan praktek dan memperhatikan keseimbangan diantara keduanya sebagaimana yang dinyatakan oleh Sufyan al-Tsa'uri merupakan salah satu prinsip belajar yang perlu diperhatikan.

Termasuk prinsip-prinsip belajar adalah apa yang dikemukakan oleh Abu Hanifah dan Imam Syafi'I, yaitu berupa pencurahan perhatian dan menghilangkan ketergantungan serta tersibukan oleh urusan duniawi kecuali sebatas pemenuhan terhadap biaya pendidikannya. Intinya bahwa seorang murid dalam mencari ilmu sudah sepatutnya untuk memberikan perhatian seoptimal mungkin.

Ja'far al-Shadiq menambahkan prinsip-prinsip belajar dengan kewajiban penyertaan murid terhadap gurunya karena dengan hal itu, murid bisa memperoleh pendidikan akhlak dan kewibawaan. Terlebih lagi bila gurunya merupakan seorang ahli ilmu.

Prinsip terakhir belajar adalah kontinuitas belajar, karena kontinuitas dalam mengajar, bertanya, dan berdebat merupakan wasilah baru dalam rangka memelihara kontinuitas belajar. Sehubungan dengan hal tersebut, Sufyan bin 'Uyainah berkata ketika ditanya: "*Siapakah sebenarnya orang yang paling membutuhkan mencari ilmu itu?*" Ia menjawab: "*Orang yang paling tau diantara mereka, karena kesalahan yang keluar darinya merupakan sesuatu yang paling buruk.*" Begitu pula 'Abdullah bin Mubarak ketika ditanya: "*Sampai kapan anda akan mencari ilmu?*" Beliau menjawab: "*Sampai mati, Insya Allah. Karena barangkali kalimat yang akan memberikan manfaat kepadaku setelahnya belum aku tuliskan.*"

Ketika Abu Yusuf tidak bisa menghadiri majlis Abu Hanifah kemudian ia belajar secara terpisah (menyendiri), Abu Hanifah mewasiatkan kepadanya yang menjadikan Abu Yusuf diam dan tak kuasa menjawab, "*Barangsiapa yang menyangka bahwa dirinya merasa cukup dari belajar, maka tangisilah dirinya*"

Khalil bin Ahmad mensyaratkan bahwa seorang Guru harus memiliki empat sifat berikut, yaitu: *Pertama*, Hendaknya ia seorang *thâlib* artinya senantiasa mencari ilmu dari orang yang lebih mengetahui darinya. *Kedua*,

Hendaknya ia seorang *Mu'allim* yang selalu mempersiapkan dirinya, *Ketiga*, Hendaknya ia seorang *Mudzâkir* yaitu sosok yang ketika bertemu dengan orang yang setingkat dengannya ia selalu saling bertukar pikiran. *Keempat*, Hendaknya ia *Mutawadhi'* yaitu orang yang memegang kendali atas dirinya ketika orang-orang memandang dia sebagai orang yang paling mampu diantara mereka.

c. Keharusan Mengajar

Para pemikir pada masa itu sepakat akan kewajiban menyebarkan ilmu ditengah-tengah ummat. Karenanya mereka menganggap kebodohan sebagai musuh utama dan mendidika manusia lebih utama dari ibadah. Sehubungan dengan hal tersebut, Imam Syafi'i telah mewajibkan Hakim, ketika ada kesepakatan masyarakat untuk meninggalkan pencarian terhadap ilmu, untuk memaksa mereka kembali mencari ilmu.

Sehubungan dengan hal ini, Imam Malik mengemukakan bahwa ilmu jika tidak disampaikan kepada umat, maka ia tidak akan bermanfaat secara khusus. Perkataan Imam Malik tersebut ditafsirkan oleh Ibnul Haj bahwa ucapan tersebut mencakup tiga hal berikut: *Pertama*, bahwa mereka tidak akan bisa mengamalkannya, *Kedua*, bahwa pahala ilmu akan berlipat-lipat dengan cara menyebarkannya, dan *Ketiga*, mereka akan terhalang dari faidah-faidah ilmu karena monopoli mereka atas suatu ilmu akan menyebabkan mereka dihindangi sifat atau sikap takabur dan merasa cukup dengan ilmu sehingga pemahaman mereka atas ilmu akan terhalang.

d. Metode-Metode Pengajaran

Pada abad ke II, metode-metode pengajaran dibagi ke dalam dua jenis, *Pertama*, metode yang baru dikembangkan dan *Kedua*, metode-metode yang digunakan pada abad pertama tapi mengalami perkembangan.

Adapun jenis metode yang termasuk pada bagian pertama adalah:

1) Metode *Imlâ* (Dikte)

Metode *Imla* mulai dikenal semenjak awal abad kedua hijrah. Imam Syafi'I menyebutkan bahwa pengajar kitab yang didalamnya mempelajari al Quran biasa meng*imla* anak-anak yang sedang mempelajari al Quran sementara mereka mencatatnya. Begitu pula seorang ahli bahasa yang terkenal, yaitu Abu 'Ali al-Qali yang kemudian ia mengumpulkan *imla- imlanya* dalam sebuah kitab yang diberi nama *al-'amâli*. Bahkan diceritakan bahwa beliau biasa belajar dengan menggunakan metode ini.

Berikut ini merupakan prosedur metode *Imlâ*, yaitu: "*Seorang Guru membuka majlisnya dengan membaca basmalah, puji bagi Allah, dan shalawat kepada Nabi Muhammad saw. Setelah itu ia memulai mendikte dengan memperhatikan kematangan akal para pendengar dan ketika meriwayatkan sesuatu ia menanggukannya dan kemudian memberitau nilai riwayat tersebut. Kemudian ia menjelaskan apa yang telah ia diktekan secara mendalam terutama hal-hal yang dirasakan sulit untuk difahami oleh orang-orang selain ulama.*<sup>33</sup> Ketika sampai pada akhir, ia menutup majlisnya dengan membacakan hikayat-hikayat, Lagu-Lagu dan Syair-Syair. Kemudian majlisnya diakhiri dengan mengucapkan *istighfar* dan puji kepada *Allâh*."

Setelah langkah di atas dilakukan, biasanya guru meminta muridnya untuk membaca kembali apa yang telah didiktekan dan ketika menemukan kesalahan dalam penyalinan maka ia sebera memperbaikinya.

Kemudian metode *Imlâ* mengalami perkembangan, yaitu dimana seorang guru memilih seseorang untuk menyampaikan apa yang dikatakan gurunya supaya sampai kepada orang yang tempat tinggalnya jauh dari tempat belajar. Orang yang dipilih guru seperti ini dinamakan *al-Mustamli*. Hal ini mereka sandarkan kepada apa yang pernah dilakukan oleh Rasul saw. ketika Haji Wada dimana beliau berkhotbah di Mina dan Ali bin Abu Thalib berbicara atas nama Nabi sedangkan manusia di antara mereka ada yang berdiri dan ada pula yang duduk.

Metode ini banyak dibicarakan oleh para ulama dimana mereka merumuskan ketentuan-ketentuan dan syarat-syaratnya, diantaranya adalah bahwa seorang *mustamli* itu harus orang yang suaranya keras, cerdas 'pemahamannya cepat', cepat dalam hal kematangan berfikir, dan pintar dalam pengertian (lisannya paling fasih, penjelasannya paling jelas, 'Ibaratnya paling bagus, dan paling baik pelaksanaannya.) dan hendaknya ia menguasai ilmu yang akan ia diktekan dan ia mengemukakan sebagian penjelasannya tentang ilmu tersebut dengan tujuan menjauhkan diri dari kekeliruan dan kesalahan.

Ketika suatu majlis sangat luas, maka *mustamli* bisa banyak atau lebih dari satu dengan ukuran sekiranya apa yang disampaikan guru dapat mereka terima. Dan pada sebagian majlis-majlis taklim jumlah *mustamli* mencapai sembilan orang bahkan dalam sebagiannya yang lain terdapat sekitar 20 orang *mustamli*.

Para ulama telah menerapkan beberapa etika murid ketika menghadiri majlis *Imlâ*, diantaranya menghiasi diri dengan akhlak Islam, segera hadir, meluaskan lengan bajunya supaya bisa meletakkan buku, menulis dengan tinta hitam, karena sesungguhnya warna hitam merupakan warna yang paling kuat dan tinta merupakan alat tulis yang paling lama (dan merupakan alat orang-orang yang memiliki ilmu, sejumlah ahli ma'rifat dan faham). Disamping itu, para ulama mensyaratkan tulisan yang baik.

Sehubungan dengan penulisan, mereka mensyaratkan adanya pengesahan, menyebutkan nama yang mendiktekan, tanggal pendiktean, nama *mustamli*, dan para murid dianjurkan untuk membandingkan apa yang mereka tulis dengan yang lainnya dengan tujuan pendalaman dan penguasaan.

Sehubungan dengan metode *Imlâ*, para ulama mengaitkannya dengan sejumlah kemahiran *aqliyah* dan *amaliyah*. **Pertama, Maharat al-Fahm** 'kemampuan untuk memahami'. Sehubungan dengan hal ini, Imam Syafi'i memberikan gambaran tentang orang yang mencari ilmu tapi ia tidak memahaminya (seperti pencari kayu bakar di malam hari, ia membawa seikat kayu bakar, di dalamnya ada ular yang kemudian mematuknya dan ia tidak mengetahuinya.) Hal itu dikarenakan ia belum mampu untuk membedakan ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang madharat dan ia pun belum mampu untuk membedakan yang benar dari yang salah.

Berangkat dari kaidah ini, Sufyan al-Tsauri dan Yahya bin Aksar mengatakan bahwa memahami hadits lebih baik daripada sekedar mendengarkannya. Ahmad bin Farra menyetujui pendapat tersebut dan beliau mengemukakan alasannya bahwa situasi dan kondisi pada saat mereka hidup menuntut perhatian terhadap pemahaman sebelum penerimaan terhadap suatu hadits atau ilmu. Masa Nabi saw. merupakan masa pengajaran *al-Sima'i* dan penunjukan atas wahyu yang tidak pernah salah, karenanya tidak aneh kalau banyak manusia bergegas mengimani apa yang diperintahkan. Pada abad kedua hijrah, orang-orang muknim diperbolehkan untuk menjelaskan apa yang ia dengar atau ia baca dan hendaknya ia tidak mendahulukan suatu keyakinan atau amal kecuali setelah memahaminya dan melakukannya.

**Kedua, Mahârat al-Suluk.** Kemahiran kedua ini dikemukakan oleh Abdullah bin Mubarak yang wafat pada tahun 175 H. Beliau mengemukakan beberapa langkah berikut: "*Pertama kali belajar adalah*

*niat, kemudian mendengarkan dengan seksama, lalu pemahaman, kemudian hapalan, melakukan, dan terakhir menyebarkan".* Senada dengan hal ini, Fadhil bin 'Iyad yang meninggal pada tahun 180 H dan Sufyan al-Tsa'uri mengemukakan urutan yang sama, hanya saja urutan pertamanya diganti dengan *al-Inshât*.

Ibnu Jaruq mengumpulkan beragam karangan tentang kaidah umum, berikut ini adalah nashnya: "Segala sesuatu memiliki arah atau kecenderungan. Maka orang yang pertama kali mencari ilmu disyaratkan baginya mendengarkan dan menerima kemudian menggambarkan dan memahami, lalu menerangkan sebab dan istidlal, serta mengamalkan dan menyebarkannya". Maka takkala ia mendahulukan satu tingkatan dari urutan sebenarnya, maka ia akan terhalang untuk mendapatkan hakikat ilmu.

Seorang 'Alim tanpa bisa mengambil kesimpulan adalah suatu keheranan. Bisa mengambil kesimpulan tapi tidak mampu memberikan gambaran tidak ada manfaat, mampu menggambarkan tapi tidak disertai dengan kemampuan memahami tidak akan memberikan faidah kepada yang lainnya. Pengetahuan tanpa hujjah tidak bisa membuat dada lapang, dan apapun yang tidak memiliki pengaruh maka hal tersebut adalah tidak berguna. Mudzakah merupakan kehidupan seorang alim dengan syarat ia bersikap *al-Inshaf* dan *al-Tawadhu*.

**Ketiga, Mahârat al-Istimâ'** 'kemahiran mendengarkan'. Sehubungan dengan kemahiran ini, para ulama mewajibkan seorang murid untuk tidak memotong perkataan seseorang sampai ia selesai berbicara, dan jangan sekali-kali memaksa seorang murid untuk berguru pada seseorang sehingga hal ini tidak menghalanginya untuk bisa mengajarkan dan memberitahukan apa yang ada padanya (Bloom and other; 1969).

Sehubungan dengan hal ini, Yahya bin Khalid berkata: "*Janganlah kalian menyampaikan sebuah jawaban kepada seseorang sebelum kalian memahami apa yang diucapkannya, karena hal tersebut bisa memalingkanmu dari menjawab pertanyaan-pertanyaan kepada yang lainnya dan kebodohan akan ditujukan kepada anda. Akan tetapi pahami apa yang ditanyakan dan jika kamu faham maka jawablah. Janganlah terburu-buru dalam menjawab sebelum minta keterangan. Janganlah merasa malu untuk meminta keterangan jika tidak mengerti, karena menjawab sebelum mengerti adalah suatu kebodohan. Apabila*

*tidak tau maka tanyalah dan pertanyaanmu lebih indah dan lebih baik dari pada diam dalam kondisi ketidaktahuan".*

## 2) Metode *Munâzharah* (Berdebat)

Al Subki menyebutkan bahwa orang yang pertama kali menggunakan metode *Munâzharah* dan mengemukakan asas-asas metode tersebut adalah Ahmad bin 'Amr bin Sarij salah satu sahabat Imam Syafi'i yang terkenal dan yang paling menguasai ilmu kalam. Namun kenyataannya, Subki merasa kesulitan untuk menisbatkan kemunculan metode *Munâzharah* kepada orang tertentu atau pada periode tertentu. Yang jelas metode ini, merupakan metode yang muncul karena kemunculan sekolah-sekolah dan kelompok-kelompok yang memiliki paham yang berbeda satu sama lain. Perbedaan inilah yang menyebabkan mereka sigap berusaha untuk membela ajaran-ajaran kelompoknya dan melemahkan pendapat atau ajaran-ajaran yang berbeda dengan kelompoknya.

Selanjutnya al Subki menyebutkan bahwa *Munâzharah* merupakan salah satu cara mengajar yang dibiasakan oleh para pembesar ulama pada masa Syafi'i, dan bahkan imam Syafi'i pun pernah berdebat dengan Abu 'Ubaid al Qasim bin Salam (Al-Subki; 1965). Lalu ia mengemukakan perdebatan antara Syafi'i dengan Ishaq bin Ruhawaih. Menurutnya, pada perdebatan tersebut, keduanya mengemukakan pendapat, menggunakan *qiyas* dan *istinbath* sebagaimana nampak pandangan keduanya tentang pentingnya interaksi antara para ulama dan murid-muridnya.

Metode ini kemudian dikembangkan oleh sahabat-sahabat iman Syafi'i dengan cara menyusun kaidah-kaidah serta syarat-syarat metode ini untuk kemudian mereka mencantumkan dalam buku-buku mereka secara khusus. Tujuannya agar orang-orang yang menyukai penggunaan metode ini mengetahui dan memahami uraian serta cara menggunakan metode ini.

## 3) Metode *Qirâ'ah* (Membacakan Kepada Guru)

Metode ini dilaksanakan dengan cara seorang murid membacakan materi yang ingin ia pelajari kepada guru, kemudian guru tersebut memberikan penjelasan dan penafsirannya. Metode ini muncul pada awal-awal abad ke II ketika Imam Syafi'i menyebutkan bahwa ia telah menghafal *al Muwatha* sebelum beliau bertemu dengan Imam Malik. Setelah itu beliau pun pergi menemui Imam Malik dan membacakan

hapalannya tersebut kepada beliau.<sup>47</sup> Begitupula Imam Syafi'i mempraktekan metode ini bersama murid-muridnya dimana mereka membacakan Sya'ir kepadanya untuk kemudian beliau tafsirkan maksudnya( Al-Suyuti;160)

Metode ini hampir mirip dengan metode *Imlâ* dalam beberapa hal. Akan tetapi metode ini lebih ringkas daripada metode *imlâ* karena metode ini membatasi aktivitas berfikir hanya pada materi-materi yang dibacakan saja.

Adapun metode-metode yang termasuk ke dalam bagian kedua adalah:

a) Metode *Rihlah* (Berpergian)

Metode ini pertama kali digunakan oleh para ahli hadits, karena mereka mensyaratkan murid untuk melakukan *rihlah* kepada gurunya, menemaninya dan menerima ilmu secara langsung darinya.

Namun pada abad kedua hijrah, metode ini mengalami perkembangan lain ditangan para ahli bahasa. Mereka melakukan *rihlah* atau berpergian ke daerah perkampungan agar murid dapat memahami lisan-lisan orang Badui ashli yang bahasa mereka masih fushha (ashli) dan belum terjamah oleh perubahan-perubahan dialek. Suku-suku Badui tersebut semacam Kabilah Tamim, Asad dan Hudzail dan orang yang pertama kali melakukan *rihlah* ke perkampungan Badui adalah Yunus bin Habib al Dhobi (w. 183 H), Khalif bin Ahmar (w. 180 H) dan Khalil bin Ahmad. Hal inipun pernah dilakukan imam Syafi'i dimana beliau memasuki perkampungan Badui untuk belajar bahasa. Beliau hidup bersama Kabilah Hudzail yang merupakan suku Arab yang paling Fasih. Beliau berkendara dengan menggunakan kendaraan mereka dan tinggal bersama mereka di rumah-rumah mereka.

b) Metode *As'ilah* (Mengajukan Pertanyaan)

Metode ini dimulai semenjak abad pertama hijrah. Saat itu metode ini ada pada satu tingkatan pandangan dimana umat Islam menganggap bertanya sebagai setengah ilmu. Dan pada abad kedua hijrah menggunakan metode ini sudah semakin luas bahkan para ulama satu sama lain saling menasehati untuk menggunakan metode ini dalam proses belajar mengajar.<sup>52</sup> Sampai al-Ashma'I mengemukakan bahwa yang menyebabkan ia sampai pada

kedudukannya sekarang adalah karena keberaniannya untuk bertanya dan menggunakannya sebagai metode dalam mengajar dan belajar.

Orang yang secara luas menggunakan metode ini adalah Imam Abu Hanifah. Dalam kitabnya *al-'Alim wa al-Muta'allim*, beliau secara jelas memaparkan metode ini. Disamping itu keseluruhan isi dari buku ini adalah jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan murid-murid Abu Hanifah kepadanya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan-pertanyaan yang menyentuh permasalahan-permasalahan yang timbul pada masa Abu Hanifah.

c) Metode *Sima'* (Mendengarkan dengan Seksama)

Perkembangan baru pada metode ini adalah dengan ditambahkannya syarat-syarat tertentu yang berbeda sesuai dengan perbedaan materi yang diajarkan. Misalkan dalam mempelajari hadits metode *sima'* ini dipergunakan hanya bagi mereka yang telah mencapai usia balig (Khatib al-Bagdadi). Dalam mempelajari hadits disyaratkan juga *Isnad* 'penyandaran' sehingga murid tidak mengatakan siapa dan apapun sekehendaknya.

Adapun dalam pengajaran bahasa metode ini digunakan dengan beragam cara, diantaranya: *al-Simâ' min lafd al-Syaikh* 'mendengarkan lapad guru' atau *al-Simâ' min lafd al-'Arabi* 'mendengarkan lapad orang Badui'. Termasuk juga kedalam metode ini juga mendengarkan bacaan guru untuk orang lain. Sehubungan dengan yang terakhir, ketika hendak melakukan periwayatan, ia mengatakan *qara'a 'alâ fulânin wa anâ asma'u*.

d) Etika-Etika Guru dan Murid

Etika-Etika Guru dan Murid yang dikemukakan oleh ulama pada abad kedua hijrah tidak jauh berbeda dengan ulama-ulama pada abad pertama hijrah. Hal ini dikarenakan rumusan Etika-Etika Guru dan Murid didasarkan pada sunah-sunah Nabi dan etika-etika Islam. Hal itu terlihat dari rumusan-rumusan yang ditulis oleh al-Bukhari, Ibn 'Abdilbar, Khatib al-Bagdadi dan yang lainnya. Hanya saja Khatib al-Bagdadi penekanannya lebih banyak pada etika-etika yang didasarkan pada kecenderungan zaman dan keberagaman madzhab.

Senada dengan hal itu, Imam Syafi'i memberikan penekanan yang sangat, hampir mendekati kewajiban, bahwa seorang guru menurutnya wajib untuk membahas materi-materi yang disepakati (jauh dari ikhtilaf) dan hendaknya ia tidak marah ketika kebenaran muncul dari pihak lain. Begitu pula para ulama masa ini menekankan pada memperlakukan ilmu dengan sama atau istilah mereka *al-Inshâfî al-'Ilm*. Sikap ini merupakan syarat untuk dapat memahami ilmu, barang siapa yang tidak memperlakukan ilmu dengan sama, maka ia tidak akan mendapatkan kepahaman dan tidak akan bisa memahamkan.

Begitu pula etika-etika seorang murid tidak jauh berbeda dengan apa yang dirumuskan pada abad pertama hijrah. Hanya saja Imam Syafi'i memberikan penekanan bahwa seorang murid hendaknya bisa mencurahkan perhatiannya untuk mencari ilmu, tidak tersibukan oleh urusan duniawi atau terfokus pada dunia serta tidak menampakan kemuliaan atau kedudukannya. Disamping itu, beliau pun memberikan penekanan pada sikap ketawaduan seorang murid dan sikap hormatnya terhadap guru agar guru tersebut bisa memberikan ilmu terbaik yang ada padanya.

#### D. KESIMPULAN

Dari paparan tentang konsep jiwa manusia dalam perspektif Islam yang mengkaji pemikiran pendidikan Muhammad Natsir sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep pendidikan Islam menurut pemikiran Muhammad Natsir dapat dilihat dari pengertian pendidikan menurut Natsir, tujuan pendidikan Islam serta kurikulum pendidikannya.
2. Konsep Muhammad Natsir tentang pendidikan Islam yang universal-integral adalah merupakan ijtihad dan renungan yang digali dari Al-Qur'an dan Sunnah. Konsep pendidikan Islam secara integral yang dikemukakan oleh Natsir adalah berdasarkan tauhid, dan bertujuan untuk menjadikan manusia yang mengabdikan kepada Allah dengan misi kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Konsep pendidikan yang dibawa Natsir tidak hanya demi kepentingan duniawi saja, akan tetapi bagaimana kehidupan duniawi tersebut dapat memberikan aset untuk kehidupan di akhirat kelak.
3. Aktualisasi pemikiran Muhammad Natsir dalam pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari sekolah-sekolah negeri dan sekolah Islam atau pesantren saat ini, dimana Pelajaran agama sekarang sudah diajarkan di sekolah-

sekolah negeri, begitu juga dengan pelajaran umum yang sudah mulai diajarkan di sekolah Islam atau pesantren.

Sebagai contoh konkrit dari pelaksanaan pendidikan yang bernuansa integral adalah munculnya lembaga pendidikan formal yang berdasarkan keagamaan seperti SD Islam, SMP Islam dan SMA Islam. Jadi siswa tidak hanya diajarkan tentang pengetahuan umum saja tapi juga dibarengi dengan pengetahuan agama. Sehingga siswa diharapkan cerdas secara intelektual dan spiritualnya.

Mereka berusaha untuk menanamkan dalam sanubari masyarakat muslim saat itu suatu pandangan umum bahwa mempelajari atau mendapatkan ilmu itu lebih baik daripada kerakusan atas kenikmatan-kenikmatan dunia dan persaingan dalam bidang politik. Begitu pula saat itu mereka berusaha menanamkan dalam sanubari para penguasa bahwa politik yang benar tidak akan sempurna tanpa dibarengi dengan ilmu. Maka apabila para raja merupakan penguasa atas rakyat maka para ulama merupakan penguasa atas sekalian raja dan sesungguhnya kedudukan orang Arab itu digadaikan dengan mencari ilmu. Apabila kebiasaan mencari ilmu itu hilang dari mereka dan berpindah kepada yang lainnya, maka mereka akan hina karena sesungguhnya ilmu merupakan kemuliaan di dunia dan akhirat.

Abu Zaid telah berpendapat bahwa agama, ketika difahami secara benar, maka artinya bahwa agama tersebut sesuai dengan analisis dan interpretasi saintifik yang menolak kepalsuan dan mistik, namun memelihara apa saja yang mengembangkan kemajuan (*taqaddum*), keadilan (*'adl*), dan kebebasan (*hurriyyat*)”

Ditengah-tengah aktivitas-aktivitas ilmiah tersebut di atas, pada abad kedua hijrah, muncul usaha-usaha yang mendorong pada perkembangan- perkembangan baru dalam pemahanan teori pendidikan Islam saat itu.

## DAFTAR PUSTAKA

Abu Hanifah, al-'Alim wa al-Muta'allim. Halb: Maktabah Huda, 1972.

Abu Nu'aim al-Ashbahani, Hiljah al-Auliyâ. Qahirah: Maktabahal-Khaniji. 1932.

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il, Shahih Bukhari. Qohirah: Dâr al-Sya'bi, 1378 H.

Al-Rafi'I, Mushtafa Shadik, Tarikh Adab al-'Arab. Qohirah: Maktabah al-Tijariah al-Kubra, 1953.

Al-Rahmaramzi, al-Hasan bin Abdurahman, al-Muhaddits al-Fâshil baian Rawi wa al-Wâ'i. Beirut: Dâr al-Fikr, 1971.

- Al-Sam'ani, Abdul Karim bin Muhammad, *Adab al-Imla wa al-Istimlâ*. Leiden, 1952.
- Al-Subki, Thabaqat al Syafi'iyah. Qahirah: 'Isa al-Nani. Al-Subki, Thabaqat al Syafi'iyah. Qahirah: 'Isa al-Nani.
- Al-Syiraji, Abdurrahman bin Nashr, *Thabaqat al-Fuqaha*. Beirut: Dar al-Ra'id al-Arabi 1970
- Al-Zarnuji, *ta'lim al-muta'allim thariqath ta'allum*. Qahirah: Maktabah Mushtafa, 1948.
- Baihaqi, *Manaqib al-Syafi'I Qohirah*: Dar al-Turats, 1971..
- Blomm and Others, *Taksonomi of Educational Objectives*. New York: David Mckay Co, 1969.
- Ibn Abdilbar, Yusuf, *Jami' Bayan al-Ilm wa fadhlih*. Madinah: Maktabah Salafiah, 1968.
- Ibnu Nadim Muhammad bin Ishaq, *al-Fahrasat* (Qahirah: Maktabah al-Tijariah) Ibnu Haj, *al-Mudakhhol*, Qohirah: Maktabah Tijariah al-Kubra, 1929 M.. 98.
- Khatib al-Bagdadi, *Syarf Ashhab al-Hadits*, Ankara: Jami'ah Ankara 1971.
- Khatib al-Bagdadi, *al-Faqih wa al-Mutafaqih*, Riyadh: Mathabi al-Qasin, 1389 H. Khatib al-Bagdadi, *al-Kifayah fi ilm al-Riwayah*. Hedrabad: Dairah Ma'arif al- 'Utsmaniyah: 1357 H.
- Zuruq, *qawaid al-Tasawwuf*, Qahirah: Maktabah Kulliyah al-Azhariyah, 1968.